



KAJIAN BENTUK PERTUNJUKAN GRUP MUSIK ANGKLUNG KRIDOTOMO DI YOGYAKARTA

Nusa Galendra Maola Muhammad✉
Eko Raharjo

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2014
Disetujui Oktober 2014
Dipublikasikan Desember
2014

Keywords:

*study; music performance;
Angklung.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan grup musik Angklung Kridotomo. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukan, grup musik Angklung Kridotomo melakukan pertunjukan di Pasar Beringharjo pada siang hari dan jalan Malioboro pada malam hari. Pertunjukan grup Angklung Kridotomo terdiri dari bagian pembuka yang berisi salam dan musik pembuka, pada bagian inti memainkan lagu pop, campursari dan dangdut, dan pada bagian terakhir memainkan lagu request dan di akhiri dengan salam penutup

Abstract

The purpose of this study is to investigate and describe performance form of music group Angklung Kridotomo. Research methods applied in this study is qualitative descriptive. The result showed, music group Angklung Kridotomo do performance in Beringharjo market at day and in Malioboro street at night. Angklung Kridotomo group performance consisted by opening session that contain greeting and play opening music, at the prime session playing pop, campursari, and dangdut music. At the last session playing requested song and ended with closing

PENDAHULUAN

Angklung adalah salah satu contoh kesenian musik tradisional asli Indonesia yang mampu mengikuti perkembangan zaman dan bahkan diakui di berbagai negara sebagai alat musik yang berkelas dan mempunyai nilai seni yang tinggi. Pada tahun 2010, UNESCO menetapkan angklung sebagai Karya Agung Warisan Budaya Lisan dan Nonbendawi Manusia milik Bangsa Indonesia. Angklung adalah alat musik tradisional yang berasal dari daerah Sunda Jawa Barat, mampu berkembang pesat di pulau Jawa bahkan sampai Bali. Dari perkembangan angklung yang meluas tersebut, berkembang pula pertunjukan dan penyajian musik angklung. Banyak grup-grup pemusik angklung yang mengkolaborasikan angklung dengan alat musik tradisional maupun modern memberikan nuansa yang baru dan menarik, sebagai contoh bedug, drum dan calung.

Di Yogyakarta terdapat grup kesenian Angklung yang bernama Grup Angklung Kridotomo. Grup Angklung Kridotomo merupakan salah satu grup Angklung yang cukup terkenal di Kota Yogyakarta karena aransemen musiknya yang khas dan unik. Lagu yang disajikan adalah lagu-lagu modern, misalnya lagu dangdut dan campursari. Grup Angklung ini biasanya menyajikan musiknya di pasar Malioboro, sering juga mereka mendapat undangan untuk menghibur di acara sunatan, pernikahan maupun acara resmi. Hal-hal yang menjadikan grup ini menarik adalah keunikan dari grup angklung ini yaitu pengkolaborasi alat musik yang mereka gunakan yaitu angklung dengan alat musik bambu lainnya seperti calung gambang dan calung dhempung, kostum yang mereka kenakan yang bervariasi seperti pakaian tradisional beskap dan batik, seragam koki, dan kaos seragam, dan bentuk penyajian serta komposisi musik yang unik dengan angklung sebagai melodi utama, calung sebagai pengiring memainkan akord dan diiringi ritmis dari drum tripod dan bedug yang disajikan dengan nuansa yang ceria dan bersemangat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah "bagaimanakah bentuk pertunjukan grup musik Angklung Kridotomo?"

A. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumen. Dalam hal ini, Peneliti menggunakan metode observasi partisipan dengan anggota grup Angklung Kridotomo sebagai partisipan dan pada metode observasi sistematis dengan melakukan pengamatan dan terlibat langsung oleh anggota grup Angklung Kridotomo dan masyarakat disekitar lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, data dokumen diambil dari dokumentasi langsung di lapangan menggunakan kamera dan perekam suara. Data yang diperoleh berupa foto, video, dan rekaman *mp3* yang berkaitan dengan pertunjukan dan penyajian musik oleh grup Angklung Kridotomo. Data tersebut digunakan dalam studi dokumen untuk mendapatkan informasi dan data penelitian. Penelitian ini menggunakan metode wawancara tokoh yaitu melakukan wawancara dengan orang yang berpengaruh terhadap objek penelitian, seperti pelindung grup Angklung Kridotomo, ketua dan anggota grup Angklung Kridotomo, Kepala UPT Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Wawancara dilakukan secara terstruktur yakni dengan menanyakan pertanyaan yang sudah terdaftar dan disusun sesuai kebutuhan penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data informasi mengenai bentuk pertunjukan, biodata personal, dan data mengenai grup Angklung Kridotomo beserta aktivitasnya.

Metode pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan observasi di lapangan dengan wawancara. Pengamatan terhadap pertunjukan grup Angklung Kridotomo dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan grup musik Angklung Kridotomo.

Peneliti membandingkan data yang didapat dari informan utama dengan data dari informan lainnya. Dalam penelitian ini terdapat informan utama yaitu salah satu anggota grup Angklung Kridotomo, Joko, dan Informan yang lain adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan bagian pengelolaan tempat yaitu UPT Malioboro dan masyarakat di sekitar lokasi penelitian.

Teknik analisis data yaitu dengan mendeskripsikan dan mengkaji bentuk pertunjukan. Tahapan peneliti dalam mengkaji bentuk pertunjukan yaitu: (1) mengumpulkan data dengan pengamatan, dokumentasi, dan wawancara; (2) mendeskripsikan pertunjukan dan

seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pertunjukan; (3) mengelompokkan hasil deskripsi bentuk penyajian musik; (4) mendengarkan secara keseluruhan lagu di dalam pertunjukan; (4) mendeskripsikan komposisi musik pada penyajian musik (4) mengelompokkan data komposisi musik.

B. Hasil dan Pembahasan

Grup Angklung Kridotomo

Grup Angklung Kridotomo adalah salah satu grup musik angklung di Kota Yogyakarta. Grup ini cukup terkenal di wilayah kota Yogyakarta. Grup Angklung Kridotomo terbentuk pada tahun 2006. Grup Angklung Kridotomo mempunyai enam orang personel dan sudah cukup lama menekuni profesi sebagai pemusik angklung sehingga mempunyai nama yang cukup dikenali di Kota Yogyakarta. Selain menampilkan pertunjukan musik angklung di jalanan, grup angklung Kridotomo juga sering mendapat undangan di hotel, acara perusahaan dan juga hajatan.

Grup musik Angklung Kridotomo ini terbentuk ketika Joko dan teman-temannya merantau dari Banyumas ke Yogyakarta untuk mencari pekerjaan. Karena mencari pekerjaan membutuhkan waktu yang cukup lama akhirnya mereka tinggal di rumah *kost* di daerah Jlagran Kulon Kota Yogyakarta milik Bapak Suprptyo. Joko dan rekan satu grup nya memutuskan untuk menjadi pekerja seni. Mereka mencari kesenian yang unik, digemari masyarakat dan mudah untuk dikembangkan yaitu angklung. Bapak Suprptyo memberikan dukungan dengan membantu dalam biaya pengadaan alat musik. Joko membeli satu set angklung berjenis angklung Daeng yaitu angklung dengan dengan laras nada diatonis dan membuat sendiri calung gambang dang calung dhemung yang telah dimodifikasi dengan laras nada diatonis, drum tripod, dan tamborin. Ditambah bedhug hasil buatan sendiri yang terbuat dari kaleng plastik bekas obat pewarna kain yang sering digunakan pada konveksi pakaian, membran bedhug dibuat dari karet bekas ban dalam mobil sehingga nuansa musik menjadi lebih meriah.

Anggota Angklung Kridotomo berlatih musik secara otodidak dengan memainkan lagu-lagu dan menghafalkan melodi pada lagu. Saat ini grup Angklung Kridotomo sudah mampu untuk memainkan banyak lagu yang cukup terkenal dan populer di kalangan masyarakat, mereka pun berani mencoba untuk bermain di tempat umum

menunjukkan hasil kreatifitas mereka. Pertama mereka menampilkan musik angklung adalah di daerah pasar Beringharjo pada siang hari, kemudian mereka melakukan pertunjukan di tempat yang lebih ramai dikunjungi oleh wisatawan yaitu di daerah Pasar Malioboro. Grup Angklung Kridotomo sangat menarik perhatian masyarakat sehingga mereka mendapat undangan untuk mengisi dalam acara-acara hajatan, festival dan juga acara di hotel-hotel di Yogyakarta.

Anggota grup Angklung Kridotomo dari awal terbentuk sampai sekarang ada 6 orang. Grup Angklung Kridotomo pernah beberapa kali berganti anggota grup dan posisi pemain. Berikut ini adalah data anggota grup Angklung Kridotomo yang masih aktif; (1) Joko memainkan calung dhemung; (2) Rudy memainkan angklung; (3) Ari memainkan drum tripod; (4) Tri memainkan calung gambang (5) Ali memainkan bedhug kecil, (6) Supri memainkan bedhug besar.

Alat Musik

Pertunjukan grup musik Angklung Kridotomo terdapat alat musik ritmis (tak bernada) dan alat musik melodis (bernada). Angklung adalah alat musik melodis yang terbuat dari ruas-ruas bambu yang disusun dan dimainkan dengan cara digoyangkan sehingga rongga bambu-bambu tersebut saling berpuukulan dan menimbulkan suara. Angklung yang digunakan adalah jenis angklung Daeng, yaitu angklung yang bernada diatonis. Angklung Daeng adalah angklung yang dikembangkan oleh bapak angklung Daeng Soetigna. Grup angklung Kridotomo menggunakan angklung dengan tangga nada diatonis kromatis dari G Sampai G'. Angklung yang digunakan untuk menggantikan melodi vokal sebagai melodi utama pada lagu. Umumnya angklung dimainkan oleh banyak orang, namun pada grup angklung kridotomo hanya dimainkan oleh seorang pemain saja dengan cara menggantung angklung pada sebuah rak yang terbuat dari kayu kemudian di bagian bawahnya diikat dengan karet-karet yang terhubung dengan rak tersebut. Karet tersebut berfungsi untuk meneruskan getaran angklung ketika pemain menggoyang angklung. Pemain tidak perlu menggoyangkannya secara terus-menerus, tapi hanya dengan menyentuh atau memukulnya dengan lembut menggunakan karet.

Calung gambang adalah alat musik melodis berupa ruas bambu yang diletakan pada dudukan dari kayu kemudian diapit oleh kayu dan ikat

oleh tali. Calung gambang dimainkan dengan cara dipukul dengan pemukul yang terbuat dari kayu yang pada ujungnya terdapat karet yang dipukulkan pada ruas bambu. Alat musik calung gambang berasal dari daerah Banyumas yang digunakan sebagai pengiring tari ronggeng. Nada pada calung yang digunakan dalam grup musik Angklung Kridotomo adalah G sampai dengan F#". Calung tersebut adalah hasil buatan tangan Joko. Calung ini dimainkan sebagai akord dalam lagu dengan cara dipukul dengan 4 pemukul sekaligus. Setiap tangan pemain memegang 2 pemukul yang diselipkan pada jari-jari, misalkan akord C maka nada yang dipukul adalah C-E dan G-C'.

Calung dhemung adalah alat musik melodis serupa dengan calung gambang hanya saja bambu yang digunakan lebih besar. Calung dhemung digunakan sebagai bass atau nada rendah dalam akord pada lagu. Nada yang dipakai yaitu C Sampai dengan C'. Calung dhemung dimainkan dengan cara dipukul dengan dua pemukul dan suaranya membentuk akord, misalkan akord C maka yang dipukul adalah nada C-E atau C-G. Nada tersebut dipukul secara bergantian. Calung dhemung dimainkan secara berganti-gantian dengan calung gambang sehingga saling mengisi nuansa pada lagu.

Drum tripod adalah alat musik ritmis berupa membran yang direkatkan pada tabung-tabung kayu dan ring besi yang kemudian dirakit dan diletakkan pada tripod. Bagian-bagian pada drum tripod yaitu *snare*, tom-tom, *floor*, *cymbal hi-hat*, *cymbal crash* dan tamborin. Fungsi dari drum tripod sama halnya dengan drum pada umumnya yaitu sebagai alat musik ritmis pengiring lagu.

Bedhug adalah alat musik ritmis berupa kulit atau membran yang direkatkan pada ruang berbentuk tabung. Pada bedhug tradisional biasanya tabung terbuat dari kayu dan membrannya terbuat dari kulit binatang seperti kulit kambing dan sapi, tapi bedhug yang dipakai dalam pertunjukan musik angklung ini menggunakan karet bekas ban mobil dan tabungnya terbuat dari tong plastik. Grup Angklung Kridotomo menggunakan 2 buah bedhug yaitu bedhug besar dan bedhug kecil. Bedhug dalam pertunjukan musik grup Angklung Kridotomo digunakan dalam untuk sebagai bass drum.

Waktu Penyajian

Grup Angklung Kridotomo melakukan pertunjukan dua kali dalam satu hari, yaitu siang

dan malam. Waktu siang hari mereka memulai pertunjukan di Pasar Beringharjo sekitar pukul 10.00 sampai dengan pukul 14.00 WIB, sedangkan pada waktu malam mereka menampilkan musik angklung di daerah pasar Malioboro sekitar pukul 18.00 sampai dengan toko-toko di wilayah Pasar Malioboro tutup yaitu sekitar pukul 23.00 WIB. Berdasarkan wawancara dengan Joko selaku ketua grup Angklung Kridotomo, pertunjukan musik angklung dilakukan di dua tempat yaitu pasar Beringharjo di bawah Super Ekonomi dan pasar Malioboro di depan Ramai Mall. Grup angklung kridotomo melakukan persiapan dan pemberangkatan dari warung Bapak supraptyo di daerah Jlagran Kulon pada pukul 09.40 menuju pasar Beringharjo. Sampai di lokasi pementasan, Joko dan grupnya mempersiapkan alat musik mereka. Setelah selesai pengesetan alat mereka mulai memainkan lagu. Selesai memainkan lagu mereka mengambil waktu jeda sekitar beberapa menit untuk mendiskusikan dan memilih lagu yang akan dimainkan selanjutnya. Dalam satu pertunjukan mereka bisa memainkan sampai dengan 20 lagu. Pukul 14.00 mereka kembali ke basecamp untuk beristirahat dan bersiap untuk pertunjukan di pasar Malioboro.

Urutan Penyajian

Penyajian dalam pertunjukan musik grup angklung Kridotomo terbagi menjadi 4 bagian, yaitu persiapan, pembukaan dan pertunjukan inti. Bagian yang menjadi penutup dari pertunjukan adalah dengan salam penutup. Persiapan awal sebelum melakukan pertunjukan adalah berlatih. Joko dan rekan satu grup berlatih setiap pagi sebelum mereka berangkat mengamen atau setiap mereka libur dan tidak berangkat mengamen. Untuk menarik minat dan antusias pengunjung untuk menonton pertunjukan grup angklungnya, anggota grup Angklung Kridotomo setiap kali ada lagu baru yang populer di masyarakat maka harus segera berkumpul dan berlatih lagu tersebut. Dalam latihan yang terpenting adalah melodi utama dan akord kemudian diiringi drum dan bedhug.

Pemberangkatan menuju lokasi pertunjukan menempuh jarak yang tidak terlalu jauh dan namun jalan yang sering macet sehingga waktu pemberangkatan ke tempat pertunjukan adalah setengah jam sebelum waktu yang ditentukan untuk tampil. Mereka berangkat dengan menggunakan sepeda motor dan alat-alat musik yang mereka gunakan diangkut menggunakan becak bermotor menuju lokasi pementasan.

Sesampai di pasar Malioboro yang menjadi tempat pementasan, anggota grup anklung Kridotomo segera mempersiapkan dan menempatkan alat musik yang akan digunakan. Mereka menempatkan alat sesuai dengan formasi dalam penyajian musik. Selesai melakukan penataan alat, anggota grup anklung juga meletakkan kotak uang di depan mereka untuk penonton yang ingin memberi mereka uang atau jika penonton ingin meminta lagu untuk dimainkan.

Pada tahap pembukaan, Joko membuka pertunjukan dengan salam pembuka lalu mulai memainkan beberapa lagu sebagai pembuka. Lagu yang dipilih sebagai lagu pembuka adalah lagu yang sederhana dan dengan durasi yang tidak terlalu panjang sebagai contoh adalah lagu dangdut yang berjudul *iwak peyek* yang dipopulerkan oleh trio macan.

Setelah memainkan lagu pembuka, kemudian grup anklung Kridotomo melanjutkan pada tahap pertunjukan inti dengan mempersilahkan kepada penonton apabila ada yang ingin meminta lagu untuk dimainkan. Lagu dalam pertunjukan inti adalah lagu spontanitas atau berdasar permintaan penonton. Apabila tidak ada permintaan anggota grup akan menyajikan lagu yang biasa disajikan dan sudah dilatih sebelum tampil. Lagu yang disajikan adalah lagu-lagu yang sedang populer di masyarakat sebagai contohnya adalah lagu dangdut *Kereta Malam* yang diciptakan oleh Elvi Sukaesi.

Setelah selesai menyajikan lagu sesuai dengan waktu yang ditentukan, grup Angklung Kridotomo menutup pertunjukan dengan salam penutup kemudian mereka langsung berkemas dan kembali ke *basecamp*, tapi pada saat *perform* di atas panggung maka penutup dilakukan oleh MC dengan kalimat penutup acara. Selesai menyajikan lagu yang sudah disepakati oleh grup atau pihak penyelenggara dalam sebuah acara undangan seperti hajatan atau festival, anggota grup beristirahat sejenak kemudian berkemas dan mengangkat alat musik tersebut kembali ke *basecamp*. Alat musik yang digunakan disimpan di *Basecamp* tapi kadang dibawa pulang di tempat kos untuk digunakan berlatih dan mencari lagu baru.

Tempat Pementasan

Pertunjukan musik dari grup Angklung Kridotomo dilakukan setiap hari dengan

panggung terbuka yaitu di pinggir jalan daerah pasar Beringharjo tepatnya di bawah jembatan Super Ekonomi dan Pasar Malioboro tepatnya di depan Ramai *mall*.

Pertunjukan tersebut tidak mengganggu arus lalu lintas karena yang melintasi jalan depan Pasar Beringharjo mayoritas adalah kendaraan tak bermotor dan pejalan kaki. Mereka melakukan pertunjukan tepat di bawah jembatan Super Ekonomi, berbaur dengan masyarakat sekitar pasar dan pedagang kecil di pinggir jalan. Pertunjukan mereka di pasar Beringharjo tidak terlalu banyak ditonton karena mereka bermain di luar pasar.

Pertunjukan di Pasar Malioboro, mereka menghadap ke jalan kecil untuk pejalan kaki dan membelakangi jalan raya. Di Pasar Malioboro mereka mendapat apresiasi lebih dari wisatawan daripada pertunjukan sebelumnya di Pasar Beringharjo, karena berbeda dengan Pasar Beringharjo, Pasar Malioboro berbentuk memanjang dan grup Angklung Kridotomo bisa melakukan pertunjukan di dalam pasar, sedangkan Pasar Beringharjo memusat dan grup Angklung Kridotomo hanya bisa bermain di luar pasar. Tempat pementasan mereka pada acara undangan tergantung pada permintaan dan konsep acara, misalkan acara lomba membuat tumpeng yang diselenggarakan di Merapi Resto Stadion Kridosono Yogyakarta mereka bermain di jalan menghadap para peserta lomba, sedangkan pada acara Apache dan festival layang-layang mereka melakukan pementasan di atas Panggung.

Tata Suara

Berdasarkan pengamatan penulis dalam pertunjukan musik nya di jalanan, grup Angklung Kridotomo tidak menggunakan sound system dan peralatan elektrik lainnya, mereka hanya menata formasi alat musik agar suara yang dihasilkan bisa saling mengisi, sedangkan dalam acara undangan menggunakan *sound system*, seperti pada acara Apache di Kridosono mereka hanya menggunakan 6 buah *microphone* yang ditodongkan pada alat musik yang dimainkan dan *sound out put* berupa *speaker* dan sebagainya. Suara yang dihasilkan oleh alat musik mereka cukup keras untuk didengar meskipun tanpa *speaker* atau penguat suara. Suara ramai dan bising kendaraan pada saat melakukan pertunjukan di pasar tidak mengganggu suara pada penampilan mereka.

Tata Rias dan Busana

Penampilan di Pasar Malioboro dan Beringharjo grup Angklung Kridotomo tidak pernah menggunakan riasan atau *make up* apapun. Berdasarkan wawancara dengan Joko, mereka hanya memakai *make up* apabila pertunjukan dilakukan jika acara adalah acara undangan dan dilakukan *indoor* atau di dalam ruangan. Riasan atau *make up* yang digunakan hanya berupa bedak pada wajah agar wajah tidak terlihat kusam. Penggunaan *make up* pada pertunjukan grup Angklung di jalan adalah hal yang percuma, karena cuaca dan iklim Yogyakarta yang sangat panas dan jika pertunjukan di jalan maka akan penuh debu.

Pertunjukan setiap hari di pasar, busana yang mereka kenakan hanya kaos seragam grup yang berwarna biru, merah, atau biru kuning yang terdapat gambar logo angklung, terkadang mereka memakai pakaian beskap dengan bawahan celana hitam, sedangkan pada acara undangan busana yang dikenakan adalah batik atau beskap, blangkon dan kain jarit pada bagian bawah. Koleksi kostum yang mereka miliki cukup banyak, seperti beskap dengan blangkon dan jarit, pakaian koki, pakaian putih dengan surban, kemeja dan kaos seragam. Kostum yang diusahakan agar terlihat menarik penonton merupakan upaya mereka mempromosikan pertunjukan mereka dalam usaha sewa jasa hiburan.

Formasi

Formasi atau tata letak dalam pertunjukan musik angklung grup Angklung Kridotomo dimaksudkan pada penataan alat musik di lokasi pertunjukan. Menurut Joko selaku anggota dan ketua grup angklung, penataan letak alat musik bukan hanya untuk kepentingan dekorasi dan pengaruh pada tampilan, tetapi juga sangat berpengaruh pada suara yang dihasilkan, jika penataan dilakukan dengan tidak pas maka suara yang dihasilkan akan saling menutupi dan tidak seimbang.

Berdasar pengamatan penulis, berikut adalah formasi atau penataan letak alat musik pada pertunjukan grup Angklung Kridotomo; dari sudut paling kiri Bedhug besar, bedhug kecil, Drum Tripod dan Tamborin, Angklung, Calung Gambang, dan Calung Dhemung di ujung paling kanan. Susunan formasi alat musik harus sesuai karena jika tidak maka suara yang dihasilkan tidak bagus. Misalnya jika bedhug diletakan di

dekat calung dhemung, maka suara calung gambang dan dhemung akan tertutup suara bedhug yang keras.

Lagu

Musik atau lagu yang dibawakan oleh grup musik Angklung Kridotomo adalah lagu-lagu modern yang terkenal di masyarakat. Lagu yang sering disajikan adalah lagu-lagu pop, dangdut, dan campursari, karena lagu dangdut dan campursari adalah yang paling terkenal di masyarakat. Konsep penyajian musik dari grup angklung Kridotomo adalah menghibur dengan nuansa nada yang ceria dan bersemangat. Grup Angklung Kridotomo menyajikan musik dengan bentuk instrumental, yaitu musik tanpa vokal dan lirik atau syair lagu, sehingga melodi utama yang seharusnya dinyanyikan dengan vokal digantikan dengan permainan alat musik angklung. Angklung adalah alat musik utama dalam pertunjukan ini.

Lagu Kereta Malam adalah lagu bergenre dangdut karya cipta Rhoma Irama yang dinyanyikan oleh Elvi Sukaesih dan dipopulerkan lagi oleh Soimah. Penyajian lagu-lagu dalam pertunjukan menggunakan konsep penyajian yang sama, yaitu menampilkan lagu dengan nuansa yang menghibur dan bersemangat. Nuansa musik yang dikonsepsi menghibur dan bersemangat menyebabkan meskipun mereka memainkan lagu dengan nada minor dengan pesan dalam lagu berupa tragedi atau kesedihan akan terdengar seperti lagu yang ceria.

Ekspresi

Menurut pengamatan peneliti, dalam setiap penyajian karya nya personil grup Angklung Kridotomo mempunyai ekspresi yang berbeda-beda. Para pemain selalu mengekspresikan keceriaan pada setiap penampilannya. Misalkan pada saat memanyajikan lagu Bengawan Solo, pemain angklung dan calung menunjukkan ekspresi tersenyum dan pemain bedhug bernyanyi dengan gembira mengikuti lagu yang dimainkan. Pemain drum tripod selalu memperlihatkan ekspresi wajah yang bersemangat saat mengiringi lagu.

KESIMPULAN

Bentuk pertunjukan grup musik Angklung Kridotomo terdiri dari bentuk penyajian dan bentuk komposisi musik. Alat musik yang

digunakan yaitu angklung berjenis angklung Daeng, calung gambang, calung dhemung, drum tripod, bedhug kecil dan bedhug besar. Urutan pertunjukan terdiri dari 4 bagian yaitu persiapan, pembukaan, pertunjukan inti, dan penutup. Pertunjukan tersebut dilakukan di Pasar Beringharjo pada siang hari pukul 10.00-14.00 WIB dan di Pasar Malioboro pada malam hari pukul 18.00-23.00 WIB.

Perlengkapan yang digunakan adalah kostum beskap, pakaian koki, batik, dan kaos seragam. Grup Angklung Kridotomo tidak menggunakan riasan dalam pertunjukan kecuali pada acara undangan yang bertempat *indoor*. *Sound system* hanya digunakan pada acara tertentu dimana disediakan *sound system*, selain itu mereka tidak menggunakan *sound system* dan hanya mengandalkan formasi untuk mengatur suara yang dihasilkan alat musiknya. Penonton dari pertunjukan ini adalah wisatawan dan pengunjung pasar. Lagu yang dimainkan adalah lagu-lagu bertempo sedang-cepat dan berirama pop, dangdut, dan campursari dengan tanggana diatonis mayor seperti Bengawan Solo dan Iwak Peyek, dan lagu bertangga nada diatonis minor seperti Kereta Malam dan Berondong Tua. Lagu yang disajikan mengekspresikan semangat dan keceriaan karena konsep pertunjukan dari Grup Angklung Kridotomo adalah hiburan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, Ajimufti. 2013. *Jago Main Angklung*. Bekasi: Laskar Aksara.
- Jamalus, 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta. Depdikbud.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang. Press.
- Kharyam, Umar. 1981. *Seni Tradisional Masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kontjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lathief, Halilintar. 1986. *Pentas, Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgiyanto, 1986. *Kesenian dan Kebudayaan*. Surakarta: STSI Press.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Rachman, Abdul. Musik Tradisional Thong-thong Lek di Desa Tanjungsari.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Proma Nusantara.
- Sudjono, Poppy. 1986. *Teori Musik dan Kumpulan Lagu*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Sumaryanto, F. Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press.
- Sumaryanto, F. Totok, 2010. *Metodologi Penelitian 2*. Semarang: Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni UNNES, Kementrian Pendidikan Nasional.
- Susetyo, Bagus. 2009. *Kajian Seni Pertunjukan. Buku Ajar*. Semarang. PSDTM Universitas Negeri Semarang.
- Syafii, Sulhan. 2009. *Udjo Diplomasi Angklung*. Grasindo: Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Triyanto, 1993. "Pendidikan Seni Sebagai Proses Enkulturasikan Nilai-nilai Budaya" dalam *Media FPBS*, Edisi 4 Tahun XVII. Semarang: IKIP Semarang Press.